

**TRADISI EHA'A DALAM AKTIVITAS PERTANIAN MASYARAKAT  
KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD  
( STUDI KASUS MASYARAKAT DESA BAMBUNG )**

Oleh  
Lucky Winston Ulalu<sup>1</sup>  
Jetty E. Mawara<sup>2</sup> Djefry Deeng<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Talaud Islands Regency, the majority as coconut farmers, or commonly known as Copra. In the collo daily language Talaud people pronounce the term Mako'e or copra management process is a form of the result of harvesting coconut fruit. The other work they do is fishermen but thus the Talaud community especially the people of Bambang village work more as coconut farmers (copra). The people of Bambang Village there is a tradition called Eha'a, thi stradition that regulates the people of Bambang village how to harvest coconut plants at a time that has been determined by the Eha'a tradition. There are several things that are the belief of the people of Bambang village, among others; The belief of the Bambang villagers in the tradition of Eha'a towards the people who take other people's coconuts for example, the community was given sanctions in the form of being ordered to shout along the village with shouts such as an apology to the indigenous government and to all residents in the village, as well as other sanctions such as ordered, paying fines that had been agreed by the customary rules. Harvest activities carried out by the People of Bambang Village are based on the principle of life that is closely related to social and spiritual values that contain a very deep meaning, namely about the relationship between human beings, nature (environment), and God.*

*Keywords: Eha'a, coconut farmers, tradition*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian.

Provinsi Sulawesi Utara dikenal dengan daerah nyiur melambai, hal ini erat kaitannya dengan komoditi kelapa sebagai primadona pada masa sebelum perang dunia kedua. Penduduk Sulawesi Utara pada umumnya hidup dari Sektor Pertanian, di mana sebagian masyarakat di sana adalah Petani, sehingga sektor Pertanian sangat penting dalam menunjang kehidupan petani yang ada di Sulawesi Utara

Kabupaten Kepulauan Talaud, mayoritas sebagai petani kelapa, atau yang biasa dikenal dengan Kopra. Dalam bahasa sehari-hari masyarakat Talaud mengucapkan

istilah *Mako'e* atau proses pengelolaan Kopra itu merupakan bentuk hasil dari memanen buah kelapa. Adapun pekerjaan lainnya yang mereka lakukan ialah nelayan namun dengan demikian masyarakat Talaud terlebih khususnya masyarakat desa Bambang lebih banyak bekerja sebagai petani kelapa (kopra). Masyarakat Desa Bambang ada sebuah tradisi yang dinamakan *Eha'a*, tradisi inilah yang mengatur masyarakat desa Bambang bagaimana memanen tanaman kelapa pada waktu yang sudah ditentukan oleh tradisi *Eha'a* tersebut. Terdapat beberapa hal yang menjadi kepercayaan masyarakat desa Bambang antara lain; Kepercayaan masyarakat desa Bambang dalam tradisi *Eha'a* terhadap masyarakat yang mengambil buah kelapa orang lain misalnya, masyarakat itu diberi sanksi berupa diperintah berteriak di sepanjang desa dengan teriakan seperti kata permohonan maaf terhadap pemerintah adat dan kepada seluruh warga yang ada di desa tersebut, dan juga sanksi lainnya seperti diperintah, membayar denda yang sudah disepakati oleh aturan adat tersebut.

Upacara tradisi *Eha'a* dalam masa panen, dilakukan satu tahun 4 (empat) kali, dilakukan setiap tiga bulannya satu kali dalam kuarternya, karena itu sudah menjadi kepercayaan masyarakat desa Bambang sebagai salah satu aturan yang harus dilakukan dan ditaati oleh semua masyarakat desa Bambang maupun desa lainnya, tetapi jika ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan masalah ketika proses panen berlangsung. Seperti kurangnya buah, kelapa akan cepat mati, dan lain-lain.

Tradisi *Eha'a* di percaya oleh masyarakat desa Bambang sebagai salah satu aturan yang harus ditaati oleh semua masyarakat dikarenakan sudah menjadi kepercayaan secara turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu tradisi *Eha'a* masih tetap ada dan dipercayai oleh masyarakat Desa Bambang.

*Eha'a* merupakan salah satu hukum tidak tertulis masyarakat Kakorotan untuk melestarikan alam dengan melarang masyarakat untuk mengambil hasil alam, baik di darat maupun di laut sampai batas waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama.

### **Pengertian *Eha'a***

Nilai budaya *Eha'a* adalah suatu tradisi yang mengelola dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak eksploitasi dan tidak merusak sehingga bisa dimanfaatkan oleh anak cucu mereka di kemudian hari. *Eha'a* menjadi sebuah mekanisme konservasi karena melakukan pelarangan sementara waktu pada lokasi-lokasi penangkapan ikan dan perkebunan rakyat, dan ada saatnya untuk panen bersama.

### **Pengertian Petani**

Menurut Mubyarto (1995), pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut). Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari

pertanian. Kerisauan umat manusia mengenai ketersediaan bahan pangan dan ledakan jumlah penduduk dunia serta ketersediaan sumber daya alam yang terbatas melahirkan ajaran Malthusianisme dan Neomalthusianisme serta tumbuhnya kesadaran pada pelestarian fungsi lingkungan dan sumber daya alam sehingga melahirkan pemikiran baru pembangunan berwawasan lingkungan dan konsep pembangunan berkelanjutan (Herry, 2006).

Menurut Nasution (1995) dalam Salikin (2003), pertanian berkelanjutan merupakan kegiatan pertanian yang berupaya untuk memaksimalkan manfaat sosial dari pengelolaan sumber daya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup dan produktivitas sumber daya sepanjang masa. Menurut Soekartawi (1995) dalam Salikin (2003), terdapat tiga alasan mengapa pembangunan pertanian Indonesia harus berkelanjutan yaitu: sebagai negara agraris, peranan sektor pertanian Indonesia dalam sistem perekonomian nasional 12 masih dominan.

Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto adalah sekitar 20 % dan menyerap 50 % lebih tenaga kerja di pedesaan. Kedua, agrobisnis dan agroindustri memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung pembangunan sektor lainnya. Ketiga, pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi keharusan agar sumber daya alam yang ada sekarang ini dapat terus dimanfaatkan untuk waktu yang relatif lama. Sektor pertanian tetap menduduki peran vital yang mendukung kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

### **Konsep Tradisi**

Definisi Tradisi Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagai-

nya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (2007), oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang

bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

### **Konsep Kebudayaan**

Menurut Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur kebudayaan disebutkan adalah: 1) Bahasa, 2) sistem pengetahuan 3) sistem organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi 7) kesenian (Koentjaraningrat, 2002).

Menurut Robert H Lowie Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

### **Tradisi *Eha'a* Dalam Aktivitas Pertanian**

Pada Pagi hari para tetua adat Desa Bambang berkumpul di kebun kelapa Masyarakat untuk melaksanakan tradisi *Eha'a*, Banyak di antara mereka menggunakan jubah berwarna ungu. Hanya Ratumbanua (ketua adat), yang mengenakan jubah warna kuning. Di sana, mereka berdiri di sekitaran patok dari batang pohon Kelapa yang pada bagian ujungnya dilingkari kain berwarna merah. Salah seorang di antara tetua adat mengatakan, mereka masih menantikan satu patok lagi sebelum memanjatkan doa.

Sejak beberapa bulan lalu, mereka telah menancapkan dua patok di lokasi terpisah. Sebelum kedua patok dipertemukan, tak ada seorang pun yang boleh melintasi wilayah terlarang, yang sebelumnya sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Dua patok kayu itu adalah pertanda *Eha'a*. Dalam tradisi masyarakat di Kepulauan Talaud, *Eha'a* dikenal sebagai hukum penghentian sementara aktivitas di darat maupun di laut. Di sekitar lokasi patok, masyarakat dilarang mengambil buah kelapa, melintasi maupun

beraktivitas di perkebunan itu. Kabarnya, sejak bulan Januari, patok *Eha'a* telah ditancapkan. Tak seorang pun berani beraktivitas di sana. Jika ketahuan, pelanggar hukum adat akan dikenai denda maupun sanksi menabuh gendang sambil berkeliling kampung, sebagai wujud penyesalan.

Tak lama kemudian, datang seorang yang ditugaskan mengambil patok *Eha'a* dari lokasi lain. Setelah kedua patok dipertemukan, tetua adat Desa Bambang berkumpul dan membacakan doa dalam bahasa lokal. Sehabis pembacaan doa, barulah masyarakat memulai pekerjaannya.

Dikson Mewo, Ratumbanua Desa Bambang menceritakan, *Eha'a* merupakan tahapan dari tradisi panen kelapa yang dikenal dengan sebutan *mako'e* (Kuartal). Katanya, dahulu kala sebelum ada *mako'e*, karena jumlah penduduk Desa Bambang terbilang sedikit, panen buah kelapa hanya dilakukan orang per orang atau yang disebut *manarada*. Tapi ternyata jumlah buah kelapa yang didapat tak seberapa. Setelah jumlah penduduk bertambah banyak, mereka mulai bersekutu untuk memanen buah kelapa

Bersama-sama. "*mako'e* itu artinya memanen buah kelapa dalam jumlah banyak," kata Dikson Mewo.

### **Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Eha'a***

Lokasi pelaksanaan tradisi *Eha'a* dilakukan di Desa Bambang, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. Tradisi *Eha'a* sendiri mulai dikenal dari tahun 1961 sampai dengan sekarang. Ketika pelaksanaan tradisi *Eha'a* masyarakat bergotong-royong membangun sebuah tenda di lokasi yang akan berlangsungnya tradisi. *Eha'a* sangat dituruti oleh masyarakat Desa Bambang dikarenakan sudah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan oleh leluhur dan masih belaku sampai saat ini.

### **Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Eha'a***

Untuk melestarikan nilai-nilai Budaya. Budaya *Eha'a* adalah suatu tradisi yang mengelola dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak dieksploitasi dan tidak merusak sehingga bisa dimanfaatkan oleh anak cucu mereka di kemudian hari. *Eha'a* menjadi sebuah mekanisme konservasi karena

melakukan pelarangan sementara waktu pada lokasi-lokasi perkebunan rakyat, dan ada saatnya untuk panen bersama. Pemimpin adat mengendalikan proses *Eha'a*, mulai dari musyawarah adat, pengumuman oleh tukang plakat, *Eha'a* dikunci, pengawasan oleh petugas adat *mangang Eha'a*, sangsi adat bagi yang melanggar, dan masa panen.

Dalam hal ini tujuan pelaksanaan tradisi *Eha'a* antara lain, untuk membuat larangan kepada masyarakat *Desa Bambang* atau bagaimana ketika dalam masa panen buah kelapa itu sesuai dengan aturan adat tradisi yang sudah disepakati bersama. Hubungan sosial yang baik dan saling bekerja sama antar petani sangat tergambar dalam tradisi *Eha'a*, khususnya di tanah Porodisa. Kebiasaan baik ini masih bisa ditemukan di Desa Bambang. Namun pelaksanaannya terkadang dipengaruhi oleh kebutuhan petani akan uang, sehingga makna yang sebenarnya dari *Eha'a* semakin bergeser. Dalam hal ini, ada nilai keikhlasan dan ketulusan yang seharusnya menjadi landasan bagi petani untuk menerapkan *Eha'a*. Dalam *Eha'a* ada hubungan timbal

balik dan saling menguntungkan antar petani, bukan dalam konteks materi, namun saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. yaitu kelompok petani Bersama-sama membersihkan kelapa, kegiatan ini dilakukan oleh semua petani yang terlibat tanpa memungut bayaran. karena sebagian petani lebih memilih untuk membantu petani lainnya. *Eha'a* atau larangan selalu diterapkan dan berusaha dilestarikan oleh ketua Adat setempat bersama masyarakat petani yang ada di Desa Bambang. Masyarakat ini meyakini bahwa panen buah kelapa yang disiapkan dengan cara *Eha'a* akan menjadi tanggung jawab bersama karena dibangun dengan landasan kebersamaan dan kepercayaan yang secara turun temurun dipercayai oleh masyarakat setempat.

Menurut bapak Rudi (51) tradisi *Eha'a* yaitu *ereude wuru pangimanan u wanua sambua tude wanuau arangange bambun. Eha'a tude larangana su pa'koetan tude malaran manganu wuan niu ude anawe awu tala madaringi u larangan ude wua niola u timade mbanua, awu tala nagiman ude larangan yang wua niola u timade*

*mbanua ude wariadi musiba su waktu pamanaraan tude pia halangan'na.*

yang artinya adalah sebuah kepercayaan yang sudah lama ada di masyarakat Desa Bambang. *Eha'a* atau larangan saat panen kelapa sangat dipercaya oleh saya, jika saya tinggal mengikuti tradisi *Eha'a* maka akan terjadi kesialan-kesialan di kebun saya. Seperti Ketika saya panen buah yang dihasilkan oleh kelapa tidak sesuai harapan saya (sedikit). Atau juga pohon kelapa saya banyak yang mati. Oleh karena itu saya meyakini dengan adanya tradisi *Eha'a* sangatlah membantu kami masyarakat Desa Bambang, agar Ketika panen buah kelapa kami mendapatkan hasil yang banyak. Dan juga pohon kelapa kami tidak rusak (mati).

*Menurut bapak Hendra (48) Menurut bapak Hendra(29) tude pan'dun Eha'a ude niola tude mene mangato' u masarakat u Bambun ude anase l'maitou masikae caran mah'manen ude wuan niu anase waktu ni pamanemanga ude twuan niu talah marimba. Tude ude pandu tim'made ndrone na ola'a tradisi u'a, anaude nabarite tradisi wuru*

*pangimanan u masarakat su wanua ude.*

Yang artinya adalah, *Eha'a* yaitu untuk mengatur masyarakat Desa bambung Ketika melaksanakan panen buah kelapa. Agar supaya buah kelapa yang di panen itu jauh lebih banyak dari pada panen biasa. Ketika saya tidak mengikuti aturan tradisi *Eha'a*, maka saat saya panen buah kelapa tidak mendapatkan hasil yang banyak. Oleh karena itu saya selalu mengikuti tradisi *Eha'a* karena tradisi tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun dari keluarga saya.

Menurut bapak Anton (47) *Tude pandu ati a'dah Eha'a idi mene mangato ude nai manga makakoe niu ude sesuai tempone. Anasewe ude niu tala marareo, awu ude alu niu ude maran'nu mate. Tude pan'dune niola idi trade aratane adah Eha'a idi maola ude wuan niu mabari marang'gi karna masaraka ma'ola awu mangiman ude tradisi idi. Bazrani awu niasikatan pia masaraka awu na'melanggar udeh aturan udeh buah niolah su a'dah idi ude akan anggilan u'hukumange ere udeh l' pawazro su soah m'banua sambau.*

Yang artinya adalah, tujuan dari tradisi *Eha'a* ialah untuk mengatur petani kelapa ketika melakukan panen buah kelapa. Agar kelapa tidak muda mati, atau pohon kelapa dapat bertahan lebih lama. Dengan adanya tradisi *Eha'a* masyarakat lebih teratur lagi dalam mengambil buah kelapa dikarenakan dalam tradisi *Eha'a* masyarakat hanya dapat mengambil buah kelapa setiap tiga bulan sekali dan jika masyarakat ada yang melanggar aturan tradisi ini akan mendapat kesialan-kesialan ataupun sangsi dari tokoh adat.

Menurut bapak Sony (38) tujuan dari pelaksanaan tradisi *Eha'a* adalah untuk mengatur masyarakat saat panen buah kelapa. Tradisi *Eha'a* sendiri merupakan tradisi turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang kepada kami sampai saat ini, jadi kami juga tetap melaksanakan tradisi ini jika kami melanggar maka kami akan mendapatkan sangsi dari tokoh adat ataupun akan mendapatkan kesialan saat kami memanen buah kelapa. Oleh karena itu kami harus tetap mengikuti aturan dari tradisi *Eha'a*, karena itu sudah menjadi

kepercayaan bagi kami secara turun temurun.

Dengan demikian *Eha'a* sangatlah diperlukan oleh masyarakat Desa Bambang, dikarenakan *Eha'a* mengatur petani dalam masa panen sehingga menghasilkan keuntungan dan kemakmuran bagi petani dan juga dapat melestarikan tradisi kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Bambang.

### **Siapa saja Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Tradisi *Eha'a***

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Eha'a* ialah orang-orang yang tinggal di desa Bambang. Ataupun saudara-saudara dari luar Desa yang ingin membantu saat panen, itu juga harus mengikuti aturan tradisi tersebut. Dikson Mewo selaku pimpinan tokoh adat (*ratum banua*), selaku pimpinan tradisi *Eha'a* yang mengatur jalannya tradisi ini tentu saja bapak Dikson Mewo mempunyai peranan yang sangat besar untuk berlangsungnya acara ini.

Menurut Bpk Dikson Mewo (67) yang sekarang ini adalah sebagai *Ratunbanua (raja) Desa Bambang*. Orang-orang yang terlibat saat tradisi *Eha'a* ialah seluruh

masyarakat yang ada di Desa Bambang. Tradisi *Eha'a* sendiri dilaksanakan setiap 3 bulan sekali oleh tokoh adat. Karena, itu sudah menjadi aturan dalam tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi *Eha'a* dilakukan di kebun warga yang sudah diberikan tanda larangan oleh tokoh adat, dalam proses pelaksanaan tradisi *Eha'a* pertama-tama sebelum masa panen pada bulan April tanda larangan harus sudah diikatkan pada pohon kelapa di bulan Januari. Pohon kelapa diikatkan oleh tanda tradisi *Eha'a*, berupa kain merah. Lalu setelah pada masa panen bulan April tanda tradisi *Eha'a* itu dikumpulkan dan para tokoh-tokoh adat berkumpul untuk melakukan doa (ritual) Bersama-sama. Ketika doa selesai diucapkan oleh saya selaku ketua adat Didesa Bambang. barulah warga yang ingin memanen buah kelapa bisa memulainya.

Menurut Yan Lobbu (56), salah satu tokoh adat mengatakan orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Eha'a* adalah orang-orang yang percaya akan tradisi tersebut. Namun kebanyakan orang yang tinggal di Desa Bambang percaya akan tradisi *Eha'a*,

dalam pelaksanaan tradisi *Eha'a* melibatkan semua elemen masyarakat yang ada di Desa Bambang baik itu dari segi agama, pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat. Pelaksana tradisi *Eha'a* dilakukan setiap 3 bulan sekali atau dalam setahun tradisi *Eha'a* hanya dilakukan 3 kali. Sebelum tradisi *Eha'a* dimulai para tokoh-tokoh adat melakukan persiapan seperti menggunakan jubah adat, dan melihat lokasi tempat pelaksanaan. Setelah itu barulah pelaksanaan tradisi *Eha'a* dimulai.

Menurut bapak Lantaa (65) *tude sambau tim'made mbanua waktu idi yang pia ati pangka'nge su wanua, sambau tim'made ude waktu idi mente mangiko tradisi Eha'a.awe masalane masaraka'u tempo idi taan maola ati manara anawe mente marau manga mao'man waktu tradisi Eha'a ola'an. Su kesiapange awu mana panata'ange ola'ake ude tradisi ude tim'made mbanua l papake'e ude juba maituan su wadang'e tude manata'e ritual u tradisi Eha'a.*

Artinya seorang tokoh adat mengatakan bahwa orang yang terlibat dalam tradisi *Eha'a* ialah tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat yang akan mengikuti

tradisi tersebut. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan tradisi *Eha'a* masyarakat belum bisa melaksanakan pekerjaannya, namun harus menunggu sampai pelaksanaan tradisi *Eha'a* selesai. Dalam persiapan tradisi *Eha'a* tokoh adat menggunakan jubah adat pada badannya, setelah itu tokoh adat memulai ritual tradisi *Eha'a*.

Menurut bapak Marnis (55), orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Eha'a* adalah orang-orang yang akan melakukan panen buah kelapa, ataupun orang-orang yang diundang secara khusus seperti Saudara-saudara yang berada di luar Desa Bambang. Akan tetapi Ketika pelaksanaan tradisi *Eha'a* Tokoh adat, Pemerintah Desa Bambang, Toko Agama, dan seluruh Masyarakat Desa Bambang juga ikut terlibat dalam tradisi ini. Tradisi *Eha'a* dipimpin oleh kepala tokoh adat/ (Ranbannua), Ketika dimulai tradisi ini para tokoh-tokoh adat peran aktif sampai pada akhir dari tradisi ini.

Bahwa semua kegiatan diawali dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon karunia dan rahmatNya. Rangkaian dan penentuan waktu *Eha'a* sudah disepakati bersama oleh ketua adat,

pemerintah dan agama. Kesepakatan bersama antara adat, pemerintah dan agama, dari masyarakat lokal untuk melaksanakan suatu kegiatan yang merupakan akhir dari suatu proses hukum adat, yang disebut *Eha'a*.

*Eha'a* artinya teguran dan larangan. Agar jangan berbuat sesuatu atau mengambil sesuatu yang ada di daratan maupun di laut. *Eha'a* darat seperti penutupan musim panen atau pengambilan sumber daya alam, berupa buah kelapa, buah pala, buah pisang dan hasil bumi lainnya.

### **Kesimpulan**

1). Sistem pengetahuan Petani Kelapa Tradisional di Desa Bambang bersumber dari

pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti pengetahuan dalam melakukan kegiatan pemanenan buah kelapa. Masyarakat Desa Bambang menggunakan alat panjat kelapa yang seadanya yang sangat unik yaitu kain dan parang.

2). Kegiatan panen yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bambang berpatokan pada prinsip kehidupan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengandung makna yang sangat dalam, yaitu tentang hubungan antara sesama manusia, alam (lingkungan), dan Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Elizabeth, R. 2007. *Revitalisasi Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Terkait Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*
- Herry. 2006. *Balanced Scorecard Untuk Organisasi Pemerintah*.
- Koentjaningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Maleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Edisi Ke tiga LP3S
- Nasution .1995. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Ni Kadek Sandriani, 2013. *Analisis Komparatif Usaha Kopra 1 Di Desa Puntari Makmur Kecamatan Witaponda. J. Agrotekbis*. Vol. 2. No.3 Vol 2. Hal. 199- 204.
- Pedesaan. *J. SOCA*. Vol. 7 (3). Hal.1-25. Fatmawati M. Lumintang, 2013. *Jurnal Analisis Pendapatan Kopra di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Vol. 8. No.2 Hal. 991-998.
- Ridwan. 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Robert H Lowie. 1937. *The history of Ethnological Theory*. New York: Reinhart
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Hasil-hasil Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyati. 2011. *Metodologi penelitian*. Bandung: Labkat press
- Umar, H. 1997. *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi 3 Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.